



---

## **Kajian Aksiologi dalam Filsafat Geografi: Implikasi bagi Pendidikan dan Keberlanjutan Lingkungan**

---

### **INFO PENULIS**

Faisal Moko  
Universitas Negeri Gorontalo  
[faisalmoko244@gmail.com](mailto:faisalmoko244@gmail.com)

Siskawati Noi  
Universitas Negeri Gorontalo  
[siskawatinoi@gmail.com](mailto:siskawatinoi@gmail.com)

Hasim  
Universitas Negeri Gorontalo  
[hasimgtlo@gmail.com](mailto:hasimgtlo@gmail.com)

Nurfaika  
Universitas Negeri Gorontalo  
[nurfaika@ung.ac.id](mailto:nurfaika@ung.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 4, No. 3, Desember 2024  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Moko, F., Noi, S., Hasim, & Nurfaika. (2024). Kajian Aksiologi dalam Filsafat Geografi: Implikasi bagi Pendidikan dan Keberlanjutan Lingkungan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 2026-2033.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memahami Konsep Dasar Aksiologi dalam Filsafat Geografi, memahami Hubungan Filsafat Geografi dengan Aksiologi, memahami Implikasi Aksiologi dalam Pendidikan Geografi dan memahami Keberlanjutan Lingkungan dalam Perspektif Aksiologi Geografi. Metode yang digunakan adalah jenis metode studi literature atau kajian pustaka dengan menggunakan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang telah dipilih. Tahap dalam penelitian ini adalah pemilihan artikel, pengumpulan data awal, tantangan dari topik, pengumpulan data pendukung kemudian menghasilkan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel penelitian yang relevan dan Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Hasil literatur menunjukkan bahwa Kajian aksiologi dalam filsafat geografi memberikan kontribusi penting dalam pendidikan geografi dengan mengintegrasikan nilai-nilai etis, sosial, dan lingkungan dalam pembelajaran. Pendidikan yang berbasis aksiologi tidak hanya menghasilkan individu yang memahami fenomena geografis, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. kesimpulan dari penelitian ini Pendidikan geografi yang didasarkan pada aksiologi membekali siswa dengan pemahaman tidak hanya tentang fenomena geografis, tetapi juga kesadaran etis terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.

**Kata Kunci :** Aksiologi, Filsafat Geografi, Keberlanjutan Lingkungan

### Abstract

This article aims to understand the Basic Concepts of Axiology in the Philosophy of Geography, understand the Relationship between the Philosophy of Geography and Axiology, understand the Implications of Axiology in Geography Education and understand Environmental Sustainability from the Perspective of Geography Axiology. The method used is a type of literature study method or literature review using scientific journal articles that are relevant to the selected discussion. The stages in this research are selecting articles, collecting initial data, challenging the topic, collecting supporting data and then producing conclusions. The data collection technique in this research uses secondary data obtained from relevant research articles and the data analysis used is qualitative descriptive data analysis. The results of the literature show that axiological studies in the philosophy of geography make an important contribution to geography education by integrating ethical, social and environmental values in learning. Axiology-based education not only produces individuals who understand geographical phenomena, but also those who have high social and environmental awareness. Conclusions from this research Geography education based on axiology equips students with an understanding not only of geographic phenomena, but also an ethical awareness of the impact of their actions on the environment and society.

**Keywords:** Axiology, Philosophy of Geography, Environmental Sustainability

### A. Pendahuluan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani. Filsafat terdiri dari dua kata yaitu *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, dan kata *shopia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan. Filsafat merupakan cinta akan ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Hubungan antara filsafat dan pendidikan seperti halnya hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Filsafat pendidikan mengkhususkan masalah masalah pendidikan sebagai objek kajian yang terbagi dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pengetahuan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi; pengetahuan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi; dan pengetahuan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Geografi adalah ilmu yang memiliki ruang lingkup kajian yang sangat luas dan kompleks. Objek kajian geografi mencakup aspek material dan formal, sehingga memerlukan ilmu bantu untuk eksplorasi dan sintesis. Keunikan geografi terletak pada kemampuannya menggambarkan fenomena secara fisik, sosial, teknis, dan kewilayahan. Luasnya cakupan kajian geografi memberikan tantangan baik dari segi metodologi maupun filsafat dalam kajian kontemporer. Kajian geografi yang holistik menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan, baik dalam teori maupun aplikasinya. Perkembangan ilmu geografi juga berkontribusi pada metodologi ilmiah, dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendukung analisis keruangan secara filosofis, teoritis, model, metode, dan praktik (Somantri, 2022).

Perkembangan ilmu geografi dari segi aksiologi memberikan kontribusi besar di berbagai bidang. Pemanfaatan data spasial dan non-spasial digunakan untuk mengatasi masalah lingkungan serta mendukung perencanaan wilayah dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Aplikasi geografi memberikan manfaat nyata sebagai dasar bagi dinamika kehidupan di era abad ke-21 yang didukung teknologi berbasis internet. Sebagai ilmu, geografi berperan sebagai visi abad ke-21 dengan pendekatan riset ilmiah yang praktis. Aksiologi geografi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan pembangunan wilayah yang berkelanjutan secara teritorial (Somantri, 2022).

Perkembangan geografi saat ini semakin berfokus pada penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi manusia, menjadikannya aspek aksiologi yang strategis bagi masyarakat, termasuk di Indonesia. Manfaat geografi terutama dalam penerapan teknologi, seperti geospasial, yang telah diadopsi secara luas, contohnya Google Maps yang terhubung dengan berbagai perangkat dan aplikasi untuk memudahkan kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, pemikiran Wrigley dan Haggett memberikan pengaruh besar. Haggett (1972) mengembangkan konsep dan teori dasar geografi, termasuk kajian geografi terpadu,

sementara Wrigley memperkuat aksiologi geografi melalui kajian regional yang diintegrasikan dengan ekonomi dan manajemen (Sejati et al., 2022)

Secara etimologis, kata "aksiologi" berasal dari bahasa Yunani kuno, di mana *axios* berarti nilai atau manfaat, dan *logos* berarti ilmu atau ajaran. Dalam pengertian istilah, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat nilai, termasuk nilai-nilai tertinggi seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Aksiologi juga dapat diartikan sebagai studi tentang realitas, arti, dan esensi dari nilai-nilai tersebut, baik dari sisi etika maupun estetika. Aksiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hakikat nilai, terutama dilihat dari sudut pandang filsafat. Di dunia ini, terdapat berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan aspek-aspek nilai tertentu, seperti epistemologi, etika, dan estetika. Dengan kata lain, aksiologi mempelajari apa yang dianggap baik, indah, atau bernilai dalam kehidupan (Fithriani, 2017).

Penelitian ini berfokus pada Kajian Aksiologi dalam Filsafat Geografi: Implikasi bagi Pendidikan dan Keberlanjutan Lingkungan yang bertujuan untuk memahami Konsep Dasar Aksiologi dalam Filsafat Geografi, memahami Hubungan Filsafat Geografi dengan Aksiologi, memahami Implikasi Aksiologi dalam Pendidikan Geografi dan memahami Keberlanjutan Lingkungan dalam Perspektif Aksiologi Geografi. Selain itu kajian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam pendidikan dan praktik geografi untuk menghadapi tantangan keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan aksiologi, geografi dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran, baik secara global maupun lokal, mengenai pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan.

## B. Metodologi

Kajian ini membahas tentang Kajian Aksiologi dalam Filsafat Geografi: Implikasi bagi Pendidikan dan Keberlanjutan Lingkungan yang bertujuan untuk memahami Konsep Dasar Aksiologi dalam Filsafat Geografi, memahami Hubungan Filsafat Geografi dengan Aksiologi, memahami Implikasi Aksiologi dalam Pendidikan Geografi dan memahami Keberlanjutan Lingkungan dalam Perspektif Aksiologi Geografi. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah studi literature atau kajian pustaka dengan menggunakan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang telah dipilih. Tahap dalam penelitian ini adalah pemilihan artikel, pengumpulan data awal, tantangan dari topik, pengumpulan data pendukung kemudian menghasilkan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel penelitian yang relevan dan Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif (Zain et al., 2022).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Aksiologi dalam Filsafat Geografi

Konsep dasar aksiologi dalam filsafat geografi berfokus pada nilai-nilai etis yang mendasari interaksi manusia dengan ruang dan lingkungan. Aksiologi membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi pengambilan keputusan, kebijakan, dan praktik dalam konteks geografi.

- a. Pengertian aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, termasuk etika dan estetika

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Oleh karena itu, aksiologi dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai, atau teori nilai. Suriasumantri (1990) menjelaskan aksiologi sebagai teori nilai yang berhubungan dengan manfaat dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995), aksiologi diartikan sebagai kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia serta kajian tentang nilai-nilai, khususnya dalam ranah etika. Wibisono, sebagaimana dikutip oleh Surajiyo (2007), mengungkapkan bahwa aksiologi mencakup nilai-nilai sebagai tolok ukur kebenaran, etika, dan moral yang menjadi dasar normatif dalam penelitian, eksplorasi, dan penerapan ilmu. Sementara itu, menurut *Encyclopedia of Philosophy*, aksiologi sering disamakan dengan konsep nilai dan penilaian (*value and valuation*) (Abadi, 2016).

Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Jika kembali kepada ilmu pengetahuan, kita akan membahas masalah benar dan tidak benar. Kebenaran adalah

persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Ringkasan persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan (benar dan salah) akan tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang (Abadi, 2016).

Dalam filsafat, teori nilai berhubungan erat dengan kajian etika dan estetika. Etika sendiri memiliki dua pengertian: pertama, sebagai kumpulan pengetahuan tentang evaluasi terhadap tindakan manusia; kedua, sebagai predikat untuk membedakan tindakan, perilaku, atau aspek lainnya. Nilai dapat bersifat objektif maupun subjektif (Amsal, 2009). Nilai dikatakan objektif ketika tidak bergantung pada individu atau kesadaran yang menilainya. Dalam hal ini, ukuran suatu nilai didasarkan pada objek itu sendiri, bukan pada penilaian dari sudut pandang individu. Kebenaran ditentukan oleh fakta objektif, bukan oleh pendapat pribadi seseorang. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif ketika penilaian dipengaruhi oleh individu yang menilainya. Dalam konteks ini, kesadaran manusia menjadi dasar penentuan nilai. Nilai subjektif mempertimbangkan berbagai perspektif manusia, termasuk emosi dan perasaan yang memengaruhi penilaian, seperti rasa suka atau tidak suka, serta perasaan senang atau tidak senang (Abadi, 2016).

#### b. Peran Aksiologi dalam Memberikan Dasar Moral dan Nilai dalam Kajian Geografi

##### 1. Mengarahkan Tanggung Jawab Etis dalam Pemanfaatan Ruang dan Lingkungan

Aksiologi berperan dalam membimbing kajian geografi dengan menanamkan prinsip-prinsip etis dalam setiap aspek pengelolaan ruang dan lingkungan. Hal ini melibatkan tanggung jawab untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan bijak, tidak merusak ekosistem, serta memperhatikan hak-hak generasi yang akan datang. Contoh: Dalam perencanaan kota, prinsip aksiologi menjamin bahwa pengaturan ruang kota tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

##### 2. Memandu Keadilan Sosial dalam Distribusi Sumber Daya

Aksiologi menyoroti pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial dalam studi geografi. Pendekatan ini memastikan bahwa kebijakan tata ruang atau alokasi sumber daya tidak merugikan kelompok tertentu dan memperhatikan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Contoh: Dalam studi tentang ketimpangan regional, nilai-nilai aksiologi mengarahkan kebijakan untuk menjamin distribusi yang adil terhadap fasilitas umum, infrastruktur, dan sumber daya alam.

##### 3. Memberikan Landasan Etis untuk Penelitian Geografi

Aksiologi mengarahkan peneliti geografi untuk memperhatikan aspek etis saat mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian harus dilakukan secara transparan dan tidak menimbulkan kerugian bagi komunitas lokal maupun lingkungan. Contoh: Dalam studi terkait eksploitasi lahan atau pengelolaan bencana, pendekatan moral menuntut peneliti untuk menghormati hak-hak masyarakat yang terdampak serta menjaga keakuratan dan kejujuran data.

##### 4. Mengembangkan Kesadaran Lingkungan dan Keberlanjutan

Prinsip aksiologi mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam studi geografi, mendorong pendekatan menyeluruh terhadap berbagai isu lingkungan, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pelestarian sumber daya alam. Contoh: Dalam penelitian konservasi, aksiologi memastikan bahwa kebijakan yang direkomendasikan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga melestarikan ekosistem dan mendukung kesejahteraan komunitas lokal.

##### 5. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Geografi

Aksiologi dalam pendidikan geografi bertujuan membangun karakter siswa dengan menanamkan kesadaran moral dan etika dalam memahami berbagai fenomena geografis. Pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Contoh: Melalui pembelajaran berbasis studi kasus tentang eksploitasi sumber daya, siswa dilatih untuk menganalisis dampak sosial dan lingkungan, serta memahami pentingnya mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

Aksiologi berperan penting dalam memberikan dasar moral dan nilai dalam kajian geografi dengan mengarahkan perhatian pada tanggung jawab etis, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan aksiologis, geografi menjadi lebih dari sekadar ilmu deskriptif; ia menjadi alat untuk menciptakan dunia yang adil, berkelanjutan, dan bermoral.

## 2. Hubungan Filsafat Geografi dengan Aksiologi

a. Prinsip-prinsip etis dan nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam studi geografi melalui beberapa pendekatan sebagai berikut (Nasir, 2021) :

### 1. Mengajarkan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Dalam pembelajaran geografi, prinsip etika diterapkan dengan menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan terkait pengelolaan ruang dan sumber daya alam, membantu mereka memahami bahwa tindakan manusia memiliki pengaruh luas terhadap lingkungan dan masyarakat.

### 2. Penerapan Prinsip Keberlanjutan

Nilai-nilai moral tentang keberlanjutan dapat diterapkan dalam geografi dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan. Konsep keberlanjutan dalam geografi memerlukan pertimbangan terhadap kebutuhan generasi mendatang saat merencanakan penggunaan sumber daya alam dan ruang.

### 3. Pembangunan Berbasis Keadilan Sosial

Dalam geografi, penting untuk menganalisis bagaimana distribusi ruang dan sumber daya dapat mempengaruhi berbagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai moral, seperti keadilan sosial, dapat diintegrasikan dengan menganalisis ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, fasilitas publik, dan peluang ekonomi, yang mendorong kebijakan yang lebih adil dan merata, serta memperhatikan kebutuhan kelompok yang terpinggirkan.

### 4. Etika Penggunaan Teknologi Geospasial

Penggunaan teknologi geospasial, seperti GIS (Sistem Informasi Geografis) dan penginderaan jauh, memerlukan penerapan prinsip etis yang penting. Teknologi ini harus digunakan dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Peneliti dan praktisi geografi harus mengikuti prinsip transparansi, kejujuran, dan menghormati hak privasi dalam pengumpulan dan analisis data.

### 5. Penyusunan Kebijakan Tata Ruang yang Etis

Prinsip etis juga sangat penting dalam penyusunan kebijakan tata ruang. Ketika merencanakan pembangunan kota, perumahan, atau kawasan industri, nilai-nilai moral terkait hak asasi manusia, keadilan, dan kesejahteraan sosial harus menjadi pertimbangan. Hal ini memastikan bahwa kebijakan tata ruang tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### 6. Menghubungkan Konsep Ruang dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Geografi, sebagai ilmu sosial, juga harus mempertimbangkan dimensi manusiawi dalam mengelola ruang dan sumber daya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, geografi dapat mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan humanistik, yang menekankan kesejahteraan manusia dan lingkungan.

Pendekatan aksiologis sangat penting dalam mempelajari hubungan antara manusia, lingkungan, dan ruang geografis karena menekankan nilai-nilai etis yang memandu cara kita memahami dan mengelola interaksi ini. Aksiologi, yang fokus pada penilaian nilai dan moral, memungkinkan kita untuk menilai dampak sosial, ekologis, dan ekonomi dari keputusan yang berkaitan dengan penggunaan ruang dan sumber daya alam. Dengan pendekatan ini, kita diajak untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga untuk memikirkan keberlanjutan dan keadilan sosial bagi generasi yang akan datang. Ini memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil tidak hanya menguntungkan sebagian pihak, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat yang lebih luas dan lingkungan secara keseluruhan. Pendekatan aksiologis juga memperkuat kesadaran kita akan tanggung jawab terhadap planet ini, mendorong kita untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan pembangunan dan pelestarian ekosistem yang ada.

## 3. Implikasi Aksiologi dalam Pendidikan Geografi

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai etis dan moral, memiliki peran vital dalam pendidikan geografi. Dalam hal ini, aksiologi membimbing pendidikan geografi untuk tidak hanya mengajarkan fakta dan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendukung tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan keadilan dalam pemahaman dan pengelolaan ruang serta sumber daya alam (Wulandari et al., 2024). Berikut adalah beberapa implikasi aksiologi dalam pendidikan geografi:

### 1. Membangun Kesadaran Lingkungan dan Sosial

Aksiologi dalam pendidikan geografi berfungsi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan mengajarkan prinsip keberlanjutan dan keadilan sosial, siswa akan lebih memahami bagaimana pengelolaan ruang dan sumber daya alam memengaruhi kehidupan manusia dan ekosistem secara keseluruhan. Contoh: Dalam pembelajaran tentang perubahan iklim, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi konsekuensi dari pemanasan global dan peran mereka dalam mengurangi dampaknya, serta bagaimana kebijakan tata ruang dapat berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim.

#### 2. Pembentukan Karakter yang Bertanggung Jawab

Aksiologi berperan dalam membentuk karakter siswa agar mereka memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan geografi yang mengintegrasikan nilai etis tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan geografis, tetapi juga membimbing siswa dalam membuat keputusan yang lebih adil dan bijaksana terkait penggunaan ruang dan sumber daya. Contoh: Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam setiap keputusan yang mereka ambil, baik dalam konteks lokal (seperti penggunaan lahan) maupun isu global (seperti perubahan iklim dan keadilan sosial).

#### 3. Mengajarkan Nilai Keberlanjutan dalam Pengelolaan Sumber Daya

Pendidikan geografi yang berbasis aksiologi mengajarkan siswa tentang prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengelola sumber daya alam dengan cara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi generasi mendatang. Contoh: Dalam studi mengenai pengelolaan air atau hutan, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta dampak negatif dari eksploitasi yang berlebihan.

#### 4. Meningkatkan Keadilan Sosial dalam Pengelolaan Ruang

Pendidikan geografi yang mengintegrasikan nilai-nilai aksiologis juga berfokus pada isu keadilan sosial. Geografi tidak hanya mempelajari distribusi ruang, tetapi juga dampaknya terhadap distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial. Siswa diajarkan untuk memahami ketimpangan akses terhadap sumber daya dan bagaimana pengelolaan ruang dapat membantu mengatasi ketidakadilan ini. Contoh: Mempelajari perbedaan akses terhadap sumber daya alam dan infrastruktur antara wilayah kaya dan miskin membantu siswa mengerti pentingnya kebijakan tata ruang yang adil.

#### 5. Mendorong Keterlibatan dalam Isu Lingkungan dan Sosial

Dengan mengintegrasikan aksiologi, pendidikan geografi mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam isu-isu lingkungan dan sosial. Pendekatan ini memotivasi mereka untuk berperan serta dalam aktivitas yang berfokus pada keberlanjutan, seperti kampanye lingkungan atau partisipasi dalam program pengelolaan sumber daya alam. Contoh: Mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi alam, seperti penanaman pohon atau pembersihan pantai, memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

#### 6. Menyusun Kebijakan Tata Ruang yang Beretika

Aksiologi dalam pendidikan geografi mengajarkan siswa tentang nilai-nilai etis dalam merumuskan kebijakan tata ruang. Dengan memberikan pemahaman tentang keberlanjutan, keadilan, dan tanggung jawab sosial, siswa dapat lebih kritis terhadap kebijakan yang ada dan berkontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Contoh: Dalam studi kasus tentang pembangunan kota atau pengelolaan bencana, siswa dapat menganalisis kebijakan yang ada dan merumuskan alternatif yang lebih memperhatikan keadilan sosial dan pelestarian lingkungan.

Implikasi aksiologi dalam pendidikan geografi sangat krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami konsep-konsep geografi, tetapi juga dapat bertindak dengan penuh etika dan tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan, keadilan sosial, dan perhatian terhadap lingkungan, pendidikan geografi dapat membantu menciptakan generasi yang sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan mereka, serta berkontribusi aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

#### **4. Keberlanjutan Lingkungan dalam Perspektif Aksiologi Geografi**

Keberlanjutan lingkungan adalah salah satu nilai utama dalam aksiologi geografi, yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip etika dalam pengelolaan ruang dan sumber daya alam. Perspektif aksiologi mengajarkan bahwa pengelolaan lingkungan harus mempertimbangkan tidak hanya kepentingan ekonomi jangka pendek, tetapi juga dampaknya terhadap generasi

mendatang dan keseimbangan ekosistem. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dengan pelestarian sumber daya alam yang mendukung kehidupan.

1. Integrasi Nilai Etis dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Aksiologi dalam geografi mengajarkan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengelolaan harus dilakukan dengan bijak, memperhitungkan dampak terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Konsep keberlanjutan menuntut pemanfaatan sumber daya alam yang tidak merusak ekosistem atau kualitas hidup di masa depan. Contoh: Dalam pengelolaan hutan, pendekatan aksiologi mendorong pengelolaan yang berkelanjutan, di mana hasil hutan dimanfaatkan tanpa merusak kelestarian hutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat yang bergantung padanya.

2. Keadilan Sosial dan Lingkungan

Aksiologi geografi melihat keberlanjutan lingkungan melalui lensa keadilan sosial. Dalam pengelolaan lingkungan, penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan sebagian kelompok, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan ekologis yang lebih luas. Prinsip keadilan ini mendorong distribusi sumber daya alam dan fasilitas lingkungan yang adil. Contoh: Dalam perencanaan kota, nilai aksiologi mendorong pemerataan akses terhadap ruang hijau dan fasilitas publik untuk semua lapisan masyarakat, tanpa diskriminasi sosial atau ekonomi.

3. Perlindungan Ekosistem dan Biodiversitas

Keberlanjutan lingkungan dalam perspektif aksiologi geografi juga mencakup perlindungan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Pengelolaan ruang harus memperhitungkan dampak terhadap flora, fauna, dan habitat alami. Aksiologi mendorong penilaian etis yang memprioritaskan keberlangsungan ekosistem yang mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Contoh: Dalam pengelolaan kawasan konservasi, aksiologi mendorong perlindungan terhadap kawasan tersebut dari aktivitas yang merusak ekosistem, seperti penebangan hutan liar atau konversi lahan untuk pertanian yang tidak berkelanjutan.

4. Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab

Dengan kemajuan teknologi, geografi semakin mengandalkan alat seperti GIS (Sistem Informasi Geografis) dan penginderaan jauh untuk mengumpulkan dan menganalisis data lingkungan. Aksiologi menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara etis, memastikan bahwa data digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, seperti pemantauan keberlanjutan lingkungan dan mitigasi dampak perubahan iklim. Contoh: Teknologi GIS dapat digunakan untuk merencanakan kota yang ramah lingkungan, dengan memetakan area rawan bencana, mengidentifikasi pola penggunaan lahan, dan memprediksi dampak perubahan iklim. Penggunaan teknologi ini harus mempertimbangkan hak-hak masyarakat lokal serta dampaknya terhadap lingkungan dalam jangka panjang.

5. Pendidikan Keberlanjutan Lingkungan

Aksiologi juga mengajarkan pentingnya pendidikan lingkungan untuk membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan. Melalui pendidikan geografi berbasis aksiologi, siswa tidak hanya belajar tentang fenomena geosfer, tetapi juga diajarkan untuk bertindak secara etis dalam menjaga lingkungan. Contoh: Pendidikan tentang perubahan iklim yang diajarkan di sekolah melibatkan diskusi tentang bagaimana perilaku manusia berkontribusi pada pemanasan global dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi dampaknya, seperti pengurangan emisi karbon dan penggunaan energi terbarukan.

Keberlanjutan lingkungan dalam perspektif aksiologi geografi menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan ruang dengan prinsip etis, seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan perlindungan ekosistem. Dengan menerapkan nilai-nilai aksiologi dalam pengelolaan lingkungan, geografi tidak hanya berfungsi sebagai ilmu yang memetakan ruang, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian planet ini, baik sekarang maupun di masa depan.

## D. Kesimpulan

Kajian aksiologi dalam filsafat geografi menunjukkan pentingnya nilai-nilai etis dalam pengelolaan ruang dan sumber daya alam, serta dalam pendidikan geografi. Aksiologi mengajarkan bahwa pengelolaan lingkungan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem, kesejahteraan sosial, dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan geografi yang didasarkan pada aksiologi membekali siswa dengan pemahaman tidak hanya tentang fenomena geografis, tetapi juga kesadaran etis terhadap dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan memasukkan nilai-nilai keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam kurikulum geografi, siswa dapat lebih memahami hubungan antara manusia, ruang, dan alam. Hal ini mendorong mereka untuk bertindak secara etis dalam setiap keputusan yang diambil, baik di tingkat lokal maupun global.

## E. Referensi

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Fithriani. (2017). Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Intelektualita*, 5(1), 84.
- Luthiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457–2467. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>
- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, S. (2022). Tantangan filsafat geografi dalam perkembangan geografi terkini: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan etika. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126. <https://doi.org/10.22146/mgi.74942>
- Somantri, L. (2022). Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Wulandari, F., Wijayanto, B., Benardi, A. I., & Wibowo, N. A. (2024). *Memaknai kajian bencana dari perspektif filsafat geografi*. 9, 73–80.
- Zain, I. M., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Geografi Manusia dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 772–776. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4094>